

**PENERAPAN METODE KETELADANAN
SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**THE APPLICATION OF EXAMPLARY METHODS AS A LEARNING
STRATEGY TO IMPROVE RESULTS OF ISLAMIC EDUCATION
LEARNING**

Abdul Hamid

Pengawas PAI Kantor Kemenag Kabupaten Bangkalan
abdulhamidkamal96@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang efektifitas penerapan metode keteladanan sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam. Metode keteladanan sangat efektif, karena selaras dengan jiwa manusia yang berkecenderungan suka meniru atau meneladani kepada figur yang dianggap penting dalam hidupnya. Sebagaimana, kecenderungan peserta didik untuk meniru perkataan dan tingkah laku gurunya. Dalam menerapkan metode ini, keteladanan merupakan tujuan yang menjadi pertimbangan utama. Memberi keteladanan bagi guru kepada peserta didik merupakan tujuan bukan sekedar alat. Dengan menjadikan keteladanan sebagai tujuan, maka guru menjadi target dalam menerapkan metode ini. Sedangkan peserta didik menempatkan guru sebagai sentral *uswah* yang hendak ditiru atau diteladani secara langsung dan dijadikan sebagai pengalaman nyata. Pengalaman nyata berupa keteladanan dari guru akan membekas dan terinternalisasi dengan baik oleh peserta didiknya. Metode ini, lebih banyak kelebihannya daripada kekurangannya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam. Dibuktikan dalam *library research* yang dijelaskan dalam artikel ini.

Kata Kunci: Metode keteladanan, strategi pembelajaran, hasil belajar

Abstract

*This article discusses the effectiveness of implementing exemplary methods as a learning strategy to improve learning outcomes for Islamic religious education. The exemplary method is very effective, because it is in tune with the human soul who tends to imitate or imitate figures who are considered important in his life. As, the tendency of students to imitate the words and behavior of their teachers. In applying this method, exemplary is a goal that becomes the main consideration. Providing examples for teachers to students is a goal not just a tool. By making exemplary the goal, the teacher becomes a target in applying this method. Meanwhile, students put the teacher as the center of *uswah* to be imitated or imitated directly and become a real experience. Real experiences in the form of exemplary examples from teachers will remain and be well internalized by students. This method has more advantages than disadvantages in improving student learning outcomes for Islamic religious education subjects. This is evidenced in research library that described in this article.*

Keywords: *exemplary methods, learning strategies, learning outcomes*

PENDAHULUAN

Era 4.0 merupakan tantangan berat dalam perkembangan pendidikan. Tantangan ini dapat mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan. Namun, jika lembaga pendidikan dapat menyesuaikan dengan meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pendidikan, maka ketakutan atas tantangan ini akan teratasi dengan baik.

Tiga ranah kualitas manusia, baik ranah kognitif, afektif dan psikomotorik¹ sebagai hasil belajar dan proses belajar, dalam kontek keteladanan maka ranah afektif yang terpenting untuk dijadikan fokus di era ini. Barangkali filosofi pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara; *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*² masih *up to date* untuk dijadikan acuan. Filosofi ini, menegaskan *posisioning* seorang guru yang harus senantiasa harus memberikan contoh teladan bagi peserta didiknya, membangun kemandirian sikap peserta didiknya, dan

¹ Muhammad Irham dan Navan Ardy Wiyani, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 174.

² Tim Dosen Ketamansiswaan, *Materi kuliah ketamansiswaan*, (Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, 2014), 43

menjadi pendorong kemajuan peserta didiknya dalam menghadapi masa depan.

Melihat *stressing* pendidikan, tak terkecuali pendidikan Islam mendapatkan tantangan yang kurang lebih sama. Bahkan, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi fokus perhatian utama masyarakat dalam menilai *output* pendidikan Islam. Dekadensi moral peserta didik tak dapat dilepaskan dari hasil proses pendidikan tempat belajarnya. Dalam hal ini, sosok guru menjadi sorotan utama. Masyarakat tetap menjadikan guru sebagai barometer akhlak peserta didik, sebagaimana pepatah; “guru kencing berdiri, murid akan kencing berlari”.

Mewujudkan filosofi tersebut di atas. Sangat berhubungan dengan strategi belajar mengajar yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan satuan mata pelajaran. Untuk sementara ini, model pembelajaran konvensional tidak memadai penerapannya, karena terlalu monoton dan kurang melibatkan murid secara aktif dalam kegiatan pembelajaran³. Nuansa memposisikan guru sebagai subjek layaknya menara gading dan peserta didik sebagai objek yang akan dibentuk akhlaknya, akan berakibat pembelajaran menjadi kurang ‘responsif’ dari arah peserta didik, sementara dari arah guru seolah hanya menggugurkan kewajiban mengajar, tanpa ada keharusan menjaga sosok yang patut dijadikan teladan bagi peserta didiknya.

Memposisikan Guru dan peserta didik sama-sama sebagai subjek belajar, memudahkan interaksi keduanya dalam kegiatan pembelajaran yang akan mempengaruhi kualitas belajarnya⁴. Maka guru sebagai pendidik tak ubahnya seperti fasilitator yang bertugas memberi pengarahan, bimbingan dan mengkoordinasikan proses kegiatan pembelajaran⁵. Peran guru sebagai fasilitator harus ditopang kerjasama secara menyeluruh antara keluarga peserta didik, sekolah, masyarakat, dan media masa yang turut andil dalam

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi standar proses pendidikan*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2006), 36

⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), 72

⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), 53-54

mereayasa pemenuhan tujuan pendidikan yang berorientasi pada penyiapan peserta didik agar berakhlak mulia, mampu beradaptasi dan dapat ikut andil di masa yang akan datang.

Peran fasilitasi yang diperankan oleh guru, dalam kegiatan *transfer of knowledge* tanpa terkecuali harus memahami strategi pembelajaran yang akan diterapkan pada satuan-satuan mata pelajaran agar hasil belajar tercapai dengan optimal. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi sikap, keterampilan, dan pengetahuan, sosok Guru dituntut harus memahami strategi pembelajaran apa yang baik untuk diterapkan dalam proses penyampaian.

Adapun *breakdown* strategi belajar yang biasanya diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam bentuk metode, antara lain; pemberian contoh teladan, pemberian nasihat, pembiasaan, ceramah, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi.⁶ Metode-metode ini, harus tergambar dalam upaya-upaya Guru dalam mempersiapkan strategi pembelajaran agar peserta didik dapat memahami, mengetahui, mengenali, menghayati, mempercayai, bertaqwa, berakhlak baik, mempraktekkan hasil belajarnya yang bersumber dari referensi yang dipakai oleh Guru saat proses belajar-mengajar.

Berdasarkan gambaran tersebut, model metode mengajar tertuang dengan jelas dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Guru harus menentukan kesesuaian strategi dan metode mengajar yang akan diterapkan. Untuk lebih jelasnya, dalam tulisan ini akan mendeskripsikan metode pemberian contoh teladan dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam yang akan digunakan oleh Guru.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun pendekatan kajiannya, yaitu *library research*. Referensi primer maupun sekunder yang

⁶ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 33-34.

dijadikan acuan berasal dari buku-buku dan hasil riset yang berhubungan dengan pokok pembahasan. Data-data tersebut, ditelaah dan dipadukan satu dengan lainnya selanjutnya dianalisis secara mendalam.

PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran

Istilah strategi berasal dari kata *strategia* (bahasa Yunani). Mempunyai arti seni atau ilmu untuk menjadi seorang jendral.⁷ Strategi secara istilah adalah rencana berskala besar dengan tujuan masa depan guna menghadapi persaingan untuk mencapai tujuan itu sendiri.⁸

Sedangkan pembelajaran berasal dari kata belajar. Baik kata belajar maupun pembelajaran dalam konteks pendidikan menjadi satu rangkaian kegiatan yang tidak terpisahkan. *Output* dari belajar menjadi model dalam proses pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran mempunyai pengertian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dan Guru. Proses belajar selanjutnya menjadi satu system dalam pembelajaran, yang terdiri dari beberapa komponen yang saling kait-mengkait hingga menghasilkan hubungan timbal-balik yang efektif.

Adapun komponen dalam system pembelajaran meliputi peserta didik, Guru, bahan pembelajaran dan sekolah. Komponen-komponen ini dalam konteks pembelajaran mengupayakan sebuah kondisi yang nyaman agar proses belajar mengajar efisien dan efektif. Dalam mewujudkan suasana nyaman tersebut, titik tolaknya adalah karakteristik belajar, mata pelajaran, pedoman pada kompetensi dasar, dan tujuan-tujuan pembelajaran dapat berhasil.⁹

⁷ F. Tjiptono, *Strategi Pemasaran Modern*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2000), 3

⁸ Pearce II, John A. dan Robinson Richard B.Jr. *Manajemen Strategis 10*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), 2.

⁹ Dick Walter, Lou Carey, James O.Carey, *The Sistematic Design of Instruction*, (New Jersey: Pearson, 2001), 3-4.

Bertolak pada pengertian ini, maka gabungan dua kata, yakni “strategi” dan “pembelajaran” mengacu pada dua pengertian. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian segala strategi diarahkan untuk memenuhi pencapaian tujuan dalam proses belajar mengajar.¹⁰

Strategi Mengajar Mata Pelajaran PAI

Proses pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara guru, peserta didik, dan lingkungan belajar. Dalam menjalani proses tersebut, memilih strategi yang tepat menjadi salah satu yang sangat penting dan harus dipahami oleh sosok Guru. Pada titik ini, akan terlihat bahwa proses interaksi antara peserta didik, Guru, dan lingkungan belajarnya dapat berjalan maksimal pada proses pembelajaran yang dilakukan.¹¹ Untuk itu, memenej proses pembelajaran dengan baik akan menghasilkan proses belajar mengajar yang maksimal.

Keharusan memenej proses belajar bagi seorang Guru, mengindikasikan tuntutan agar sosok Guru harus lebih tajam berpikirnya dalam memilih strategi yang akan digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar yang akan dilakukan. Jika strategi pembelajaran yang dipilih efisien dan efektif, tentunya akan berpengaruh maksimal pada tingkat keterlibatan peserta didik. Dengan demikian, adanya strategi pembelajaran yang efektif dan efisien akan berbanding lurus dengan tujuan tercapainya pembelajaran.

Sedikitnya ada dua jenis strategi pembelajaran menurut Rowntree, sebagaimana yang dikutip oleh Sanjaya, yaitu; *exposition-discovery learning* dan *group individual learning*.¹² *Exposition-discovery learning* adalah penyatuan

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, 126

¹¹ *Ibid*, 130

¹² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), 128

dua strategi yang berbeda, yang *exposition* lebih pada penyampaian, yang *discovery learning* merupakan upaya pembelajaran menemukan/penemuan. Menggabungkan dua strategi ini, artinya menempatkan guru sebagai penyampai informasi dan menempatkan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan materi pelajaran sendiri melalui berbagai aktifitas. Sedangkan tugas Guru dalam strategi *discovery* hanya sebagai fasilitator dan membimbing peserta didik dalam pembelajaran.

Sedangkan dalam strategi *group-individual learning*, juga menggabungkan dua strategi menjadi satu kesatuan, yaitu pembelajaran kelompok dan individual. Adapun pembelajaran kelompok maksudnya peserta didik didorong untuk membuat rancangan aktivitas belajar secara mandiri. Kemampuan personal peserta didik sangat menentukan kecepatan dan keberhasilan dalam menguasai materi pembelajaran. Di samping itu juga, peserta didik menyajikan pembelajaran dalam bentuk klasikal atau belajar dalam kelompok-kelompok kecil dengan asumsi bahwa setiap peserta didik dianggap berkemampuan sama.

Sebagaimana penjelasan di atas, bahwa sebuah strategi belajar mengajar yang sedianya akan diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat di-*breakdown* ke dalam 20 metode terapan, antara lain; Metode Ceramah, Metode Diskusi, Metode Tanya Jawab, Metode Pembiasaan, Metode Keteladanan, Metode Pemberian Ganjaran, Metode Pemberian Hukuman, Metode Sorogan, Metode Bandongan, Metode Muzakarah, Metode Kisah, Metode Pemberian Tugas, Metode Karya Wisata, Metode Eksperimen, Metode Latihan, Metode Sosio-drama, Metode Simulasi, Metode Kerja Lapangan, Metode Demonstrasi, Metode Kerja Kelompok.¹³ Namun, dalam artikel ini, akan memfokuskan kajian pada metode keteladanan sebagaimana tertera dalam judul.

¹³ Manan Idris, dkk. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (UM Pres: Malang 2004), 124.

Metode Keteladanan

Hingga saat ini, metode keteladanan mempunyai pengaruh besar dan menentukan keberhasilan pendidikan agama Islam. Teladan yang baik dari seorang guru bagi peserta didiknya, disadari atau tidak akan memberikan tambahan daya didiknya. Sehingga, jika seorang guru tindakan kesehariannya tidak mencerminkan ucapannya yang agamis akan melemahkan daya didiknya.¹⁴ Bahkan dalam Alqur'an dijelaskan, bahwa Allah sangat membenci orang yang mengatakan tentang kebaikan tapi dirinya tidak melakukan kebaikan itu sendiri.¹⁵ Penjelasan tersebut, dapat dijadikan analogi, hendaknya bagi orang yang mendakwahkan tentang kebaikan maka wajib menerapkannya, karena hal tersebut akan menjadi *uswah* bagi yang mendengarkan dakwahnya.

Metode keteladanan merupakan metode tertua dan tersulit. Walaupun demikian, seorang guru mempunyai keharusan menerapkan dalam kesehariannya. Bagi guru pendidikan Agama Islam, saat mengajar sejatinya sedang berdakwah kepada peserta didiknya, maka ada keharusan dalam proses menyampaikan pelajaran agama tidak hanya secara teoritis saja, melainkan juga praktik langsung dengan memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya.

Nabi Muhammad SAW dalam dakwahnya salah satunya menggunakan metode keteladanan. Terbukti bahwa metode ini, saat diterapkan oleh Rasulullah sangat efektif dan berhasil. Dalam kurun waktu yang relatif singkat orang-orang kafir Quraisy berbondong-bondong masuk Islam, karena terpukau pada suri tauladan Rasulullah yang sangat mulia. Setidaknya, seorang guru sebagai pendidik dapat mencontoh metode ini, berperan sebagai suri tauladan bagi peserta didiknya. Sikap baik guru dapat ditunjukkan dengan bersikap adil pada semua peserta didik, sabar, dan rela berkorban untuk kepentingan pembelajaran, berwibawa di hadapan peserta didik, bersikap baik terhadap guru-guru yang lain, dan tenaga kependidikan lainnya.

¹⁴ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu. 2004), 133.

¹⁵ QS. As-Shaf [61]: 3

Sedikit banyak yang diteladankan oleh guru akan memberikan pengaruh pada daya didiknya. Teladan yang diberikan guru lambat laun akan membentuk karakter peserta didik. Dan selanjutnya, akan membuahkan perbuatan dan tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena bagaimanapun penanaman nilai-nilai keteladanan yang dilakukan oleh guru sebagai figur otoritas akan selalu diamati dan ditiru prilakunya, sehingga terpatri kata-kata, tindakan, rasa, dan nilainya di dalam jiwa dan perasaan mereka.¹⁶

Landasan Psikologis Metode Keteladanan

Setiap manusia mempunyai *gharizah* (naluri). Naluri adalah hasrat yang memicu manusia membutuhkan sebuah keteladanan. Hasrat ini, ada dalam setiap jiwa manusia, dan selalu mendorong untuk *imatate* kepada orang *figure* otoritasnya. Peniruan naluriah (*taglid gharizy*) dalam pendidikan Islam, sekurang-kurangnya diklasikan dalam tiga bentuk dorongan, antara lain;¹⁷

1. Keinginan untuk meniru dan mencontoh.

Peserta didik karena mentalnya yang masih labil, berpotensi terdorong oleh keinginan yang sifatnya halus. Saking halusnya kadang tidak menyadari (tidak sengaja) untuk meniru orang yang dikaguminya, mulai dari cara bicaranya, cara bergerak, cara bergaul, cara menulis dan lain-lain. Proses peniruan lambat laun akan mempengaruhi tingkah laku mereka bahkan di level kepribadiannya. Maka betul sekali, ada ajaran agama menganjurkan agar setiap seseorang lebih condong pada perbuatan baik, karena bisa saja di sekitarnya ada orang yang memperhatikan dan menirunya.

2. Kesiapan untuk meniru.

Ada tahapan dan potensi dalam usia seseorang yang cenderung terdorong

¹⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalia & Hery Noer Ali, (Jakarta: Pustaka Asy-Syifa', 1999), 151.

¹⁷ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: PT. Al- Ma'arif, tth), 326

meniru. Ajaran agama meresponnya, agar orang tua memberikan teladan kepada anak-anaknya. Misalnya, melakukan shalat dengan menyuruh anak untuk melakukannya juga, namun tidak memaksa anaknya yang masih belum usia tujuh tahun meniru keseluruhan gerakan, bacaan, dan do'a-do'a dalam shalat. Menyuruh anak agar shalat hanya dalam rangka pembiasaan anak melalui memberikan keteladanan dalam hal shalat. Mempertimbangkan hal tersebut, seorang guru harus bisa menganalisa dengan baik kesiapan anak sewaktu meminta untuk meniru dan mencontoh seseorang.

3. Tujuan

Tujuan peniruan terkadang disadari dan tidak disadari oleh yang bersangkutan. Namun, orientasinya bersifat biologis, biasanya terjadi pada anak kecil. Hal ini, bisa dilihat pada peniruan anak-anak dan kelompok masa dengan tujuan mendapatkan perlindungan atau kekuatan yang dimiliki oleh figure otoritas. Pada peniruan yang disadari, maka nuansanya bukan sekedar ikut-ikutan lagi, melainkan sudah melibatkan pertimbangan pikiran. Peniruan yang disadari dalam pendidikan Islam disebut *ittiba'* (patuh). *Ittiba'* semacam ini merupakan yang paling tinggi karena atas dasar pengetahuan.

Pendidikan dengan Keteladanan

Keteladanan sebagai metode pendidikan Islam dipandang efektif memberikan pengaruh positif, baik secara kognitif dan afektif. Bernilai positif jika penggunaannya didasari prinsip-prinsip penggunaan sebagaimana dalam proses belajar mengajar. Adapun prinsip-prinsip pelaksanaan metode keteladanan dalam proses belajar mengajar adalah menegakkan *uswatu Al-hasanah*. Sekurang-kurangnya terklasifikasi dalam tiga prinsip dasar, sebagai berikut;¹⁸

¹⁸ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 241.

1. *At-Tawassu' fil Maqashid la fi Alat* (memperdalam tujuan bukan alat)

Target utama dalam memperdalam tujuan dari keteladanan adalah seorang guru. Ungkapan keteladanan bukan alat, tapi sebagai tujuan dimaksudkan untuk merespon asumsi bahwa keteladanan hanya bersifat teoritis atau konsep belaka, melainkan sebuah praktik langsung dalam bentuk perilaku seorang guru, karena keteladanan mengandung dua kemungkinan keteladanan jelek dan baik. Selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia berilmu yang berakhlak mulia, beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT.

2. *Mura'atul Isti'dad wa thabi'i* (Memperhatikan kesiapan dan kecenderungan peserta didik)

Anak adakalanya mempunyai bawaan bakat jelek dan sulit diatur, demikian juga ada anak yang mempunyai bawaan luhur dan mudah mendidiknya.¹⁹ Namun, dengan mengetahui bawaan watak dan kecenderungan, seorang guru dapat mengsiatkan cara mendidik anak-anak tersebut. Di sinilah fungsinya lingkungan pendidikan. Dengan metode keteladanan yang digunakan guru diharapkan memberikan kontribusi pada perubahan perilaku dan kematangan pola pikir peserta didik. Atas dasar karakter peserta didik yang secara fitrah mempunyai naluri meniru, maka penyiasatan seorang guru disesuaikan dengan pembawaan dan kecenderungan peserta didik.

3. *Min al-Mahsus Ila al-Ma'qul* (sesuatu yang bisa diindera ke rasional)

Panca indera memudahkan manusia untuk memahami sesuatu. Dari hasil tangkapan panca indera selanjutnya dikirim ke rasio untuk diolah menjadi sebuah pengetahuan, kemudian diaplikasikan dalam proses pendidikan. Demikian hasil amatan peserta didik kepada tingkah lakunya akan menjadi *uswah* dikirim ke rasio peserta didik untuk dimaknai dan ditiru. Maka sangat penting sekali perilaku seorang guru mencerminkan nilai-nilai yang menjunjung norma agama.

¹⁹ *Ibid*, 242.

Penjelasan tiga prinsip dasar metode keteladanan dalam konteks realisasi tujuan pendidikan menggambarkan pentingnya guru menjadi tingkah lakunya di depan peserta didiknya. Bagaimanapun prinsip yang diberikan tanpa disertai dengan contoh keteladanan hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna. Maka, patut disesali jika seorang guru mengajarkan suatu kebaikan, tapi ia sendiri tidak melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam A-qur'an diingatkan;

﴿أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾

"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?"²⁰

Penjelasan dalam firman Allah di atas, mengandung sebuah pelajaran bahwa guru mestinya tidak hanya mampu memberikan perintah kepada peserta didik, melainkan juga mampu memberikan teladan, dengan mempraktekkan ajarannya yang tercermin dalam perilaku sehari-harinya, sehingga peserta didik dapat mengikuti tanpa ada unsur paksaan. Pada titik inilah, metode keteladanan dalam proses pembelajaran menjadi sebuah metode yang unggul untuk merubah perilaku peserta didik, khususnya peserta didik yang mempunyai watak dan kecenderungan jelek.

Kelebihan dan Kelemahan Metode Keteladanan

Hampir semua metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kelemahan, demikian juga metode keteladanan. Walaupun kelebihan dan kelemahannya tak bisa dilihat secara jelas, namun secara interpretatif dapat dijelaskan sebagai berikut;

a. Kelebihan

- Peserta didik dapat terbantu dengan mudah menerapkan ilmu yang dipelajari di lingkungan sekolah. Sementara itu, guru dituntut

²⁰ QS. Al-baqarah [2]: 44

aktif memberikan pelajaran di sekolah maupun di luar sekolah.

- Guru mudah dalam melakukan evaluasi hasil belajar peserta didiknya. Sejauhmana keberhasilan dalam belajar peserta didik, maksimal tidaknya materi pelajaran yang disampaikan guru, dan sejauhmana peserta didik memahami dan menguasai pelajaran yang telah diberikan.
- Memberikan keteladanan kepada peserta didik hingga terpatir dalam jiwanya, akan mempermudah mewujudkan tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik.
- Capaian tujuan pendidikan melalui metode keteladanan yang diterapkan tidak hanya lingkungan saja, melainkan dalam keluarga, dan masyarakat akan tercipta situasi yang baik. Tiga-tiganya merupakan elemen penting kerjasama dalam mewujudkan tujuan pendidikan.
- Tercipta hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik, karena melalui metode keteladanan seorang guru seolah menjadi mitra bagi peserta didiknya. Guru akan semakin dihargai, dicintai, dan ditaati hingga keharmonisan dalam interaksinya.
- Keteladanan menjadi sebuah metode aplikatif, yang menuntut seorang guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan teoritis, melainkan juga praktis, yakni dengan memberikan contoh dalam perilakunya sehari-hari. Sementara peserta didik melihat dan memaknai langsung perilaku gurunya untuk ditiru.
- Kredibilitas guru sebagai pendidik akan semakin diakui, karena sifat terpuji yang patut ditiru oleh peserta didiknya disamping keilmuan yang dimilikinya. Sehingga mempengaruhi anggapan masyarakat, bahwa guru yang bersangkutan layak menjadi contoh dalam kehidupan.²¹

²¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 128

b. Kelemahan

- Guru dan orang tua merupakan figur otoritas (orang yang diidolakan) oleh seorang anak. Setidaknya mereka memiliki sifat yang baik. Dengan memiliki sifat yang baik anak akan meniru perbuatan baiknya. Alhasil, baik guru maupun orang tua peserta didik mempunyai kewajiban berperilaku baik karena dari mereka sifat baik maupun jelek ditirukan. Yang menjadi masalah, guru merasa dituntut untuk berperilaku baik, demikian orang tua harus berperilaku baik. Akhirnya, perilaku guru dan orang tua menjadi tidak alami, dan terkesan dipaksa.
- Keajegan (*istiqamah*) dalam berperilaku baik menjadi hal penting dalam menerapkan metode keteladanan. Guru maupun orang tua dalam sekali saja terlihat berperilaku tidak sesuai dengan yang diajarkan selama proses belajar mengajar akan mengurangi empati dan rasa hormat anak/peserta didik kepada guru maupun orang tuanya. Ini akan menimbulkan verbalisme pada anak/peserta didik, yakni belajar tanpa penghayatan dan pengamalan substansinya.²²

KESIMPULAN

Metode keteladanan merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam. Secara garis besar metode keteladanan memang bukan metode yang terbaik, hanya saja metode ini mempunyai banyak kelebihan daripada kelemahan. Efektifitas metode keteladanan didukung oleh landasan psikologi, yang umumnya seseorang mempunyai keinginan untuk meniru dan mencontoh. Dan dipandang efektif digunakan untuk menyampaikan pendidikan agama Islam baik secara kognitif dan afektif. Jika penggunaannya didasari prinsip-prinsip penggunaan sebagaimana dalam proses belajar mengajar, maka metode keteladanan dapat memacu guru bersikap interaktif dengan peserta didik.

²² S. Nasution, *Didaktife Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 10

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalia & Hery Noer Ali, (Jakarta: Pustaka Asy-Syifa', 1999)
- Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu. 2004)
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Dick Walter, Lou Carey, James O.Carey, *The Sistematic Design of Instruction*, (New Jersey: Pearson, 2001)
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- F. Tjiptono, *Strategi Pemasaran Modern*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2000)
- Manan Idris, dkk. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (UM Pres: Malang 2004)
- Muhammad Irham dan Navan Ardy Wiyani, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, tt)
- Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004)
- Pearce II, John A. dan Robinson Richard B.Jr. *Manajemen Strategis 10*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008)

QS. As-Shaf [61]: 3

QS. Al-baqarah [2]: 44

S. Nasution , *Didaktife Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)

Tim Dosen Ketamansiswaan, *Materi kuliah ketamansiswaan*, (Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, 2014)

Wina Sanjaya, *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015)

-----, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi strandar proses pendidikan*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2006)